

# BIMBINGAN KONSELING PADA PENDIDIKAN DASAR DALAM PERSPEKTIF PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA KONTEMPORER

**Andi Mappiare A.T.**

Universitas Negeri Malang, Jl Semarang 5, Malang 65145  
Jl. Simp. Candi III E/135 Rt2 Rw3, Karangbesuki, Malang 65146  
Telp. 552396, 7322337 HP. 081334161296

**Abstract:** Elementary Schools' Guidance and Counseling in the Contemporary Social Cultural Development Perspective. From perspective of contemporary social cultural development, there were "identity politics" issues in the cultural socialization process. The children, now without any real adult guidance, turn to their peers and to the media for their values. To help ensure that they are prepared to become the next generation, every student needs support, guidance and opportunities during childhood. This article aim to discover styles of Indonesian elementary school guidance program that useful to meet of elementary school children's' developmental needs. In the end of this article, some conclusions about urgency and styles of Indonesian elementary school guidance program were presented.

**Keywords:** elementary school, guidance and counseling, contemporary, social cultural development perspective

**Abstrak:** Bimbingan konseling pada pendidikan dasar dalam perspektif perkembangan sosial budaya kontemporer. Dari perspektif perkembangan sosial budaya kontemporer, terdapat isu-isu "politik identitas" dalam proses sosialisasi budaya. Anak, yang sekarang tanpa bimbingan orang dewasa secara nyata, berpaling kepada sebaya dan media untuk mengembangkan nilai mereka. Untuk membantu memastikan mereka siap menjadi generasi berikutnya, setiap anak membutuhkan dukungan, bimbingan, dan kesempatan pada masa anak. Tujuan artikel ini adalah untuk menemukan gaya program bimbingan sekolah dasar Indonesia yang sangat sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan perkembangan anak sekolah dasar. Pada penghujung artikel ini beberapa kesimpulan tentang urgensi dan gaya program bimbingan sekolah dasar Indonesia disajikan.

**Kata Kunci:** bimbingan konseling, pendidikan dasar, sosial budaya kontemporer

Program Bimbingan Konseling (BK) dalam setting pendidikan Indonesia kini dapat disebut sudah maju dalam penegasan keunikan ekspektasi tugas dan penegakan identitas profesional konselor atau Guru BK. Pada tataran landasan hukum formal, hal itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 tahun 2008 beserta lampirannya yang berisi standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Pada tataran pelaksanaan, dengan kuantitas dan kualitas yang beragam, pelayanan BK sudah terselenggara pada jenjang pendidikan sekolah menengah SMP dan SMA. Untuk jenjang

SD, pelayanan bimbingan dan konseling belum terwujud sesuai dengan harapan, dan belum ada konselor yang diangkat di SD, kecuali mungkin di sekolah swasta tertentu" (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 4).

Karena konselor belum ada pada SD maka Program BK pun, yaitu yang memandirikan peserta didik dalam konteks non-pembelajaran kelas, belum ada pada tingkat SD. Selama ini, jika pun ada program BK pada SD, itu hanya bimbingan dalam pengertian mengupayakan pengembangan diri peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah memang mengatur personel yang bertugas memfasilitasi pengembangan diri peserta didik yaitu konselor, guru, atau tenaga kependidikan (Lih., misalnya, Harianti, 2006; Pidarta, 2000).

Perkembangan sosial budaya kontemporer Indonesia, secara positif dapat disebut semakin terdiferensiasi mengikuti semangat masyarakat industri, ditandai diferensiasi ciri masyarakat, variasi tuntutan lingkungan dengan kekhasan masing-masing, variasi tuntutan pembagian tugas, dan variasi tuntutan keunikan keterampilan hidup tiap kelompok individu. Perkembangan dimaksud, secara netral ditandai oleh semakin bertambahnya kemajemukan karakteristik sosial masyarakat lokal, budaya lokal, atau budaya natif dalam lingkup fenomena enkulturasi; ditambah kemajemukan karakteristik budaya dalam bentuk integrasi, asimilasi, separasi, maupun marginalisasi dalam lingkup fenomena akulturasi (Triandis, 1994:238–239). Dengan semangat kepekaan dan kewaspadaan budaya perlu diwaspadai perkembangan sosial budaya kontemporer Indonesia yang dapat mengarah pada gaya-hidup posmodern, relativisme bahkan nihilisme nilai berdasarkan konstruksi dan rekonstruksi budaya. Budaya merupakan hasil konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi; bahwa kebenaran itu dibuat, baik secara emik maupun etik; bukan ditemukan atau *not discovered*, bukan pula yang didapat atau *not found* (Triandis, 1994:68–69, 149, 151).

Ancaman terbesar bagi kelestarian budaya Nasional Indonesia adalah konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi nilai-nilai yang diwacanakan oleh iklan yang bergandeng-tangan dengan pemilik modal dan media-massa (Bungin, 2004). Betapa sering ditonton orang dalam tayangan televisi, entah acara infotaimen, iklan, ataupun rekayasa sinetron ikhwal adegan-adegan yang dapat membentuk kesan atau rekonstruksi baru (misalnya bahwa tampil wadam atau bencong itu adalah lumrah bahkan membanggakan), pengganti konstruksi semula yang sesuai dengan budaya Nasional (bahwa wadam atau bencong itu perilaku menyimpang). Dalam pengamatan sehari-hari ditemukan beberapa siswa yang berperilaku lemah-gemulai, mewarnai rambut, bersolek, seperti wadam. Melalui interviu diketahui bahwa mereka merasa biasa-biasa saja bahkan agak

bangga berperilaku seperti itu.

Hal di atas ini dapat merupakan dampak dari kapitalisme global dan politik identitas beserta media massa dan propaganda iklan (Boeree, 2002; Kellner, 2003; Mappiare-AT., Fachrurrazy, dan Sudjiono, 2008; Wuryanta, 2006). Nilai-nilai baru atas rekonstruksi media massa demikian itu dapat menjadi ancaman bagi internalisasi budaya (enkulturasi) pada anak usia sekolah dasar jika tidak ada bimbingan riel orang dewasa. *"The children, now without any real adult guidance, turn to their peers and to the media for their values. This is the modern, shallow, television family!"* (Boeree, 2002). Ancaman sosial budaya kontemporer demikian tidak saja terjadi di Indonesia, bahkan dirasakan adanya pada negara besar, Amerika Serikat, sehingga dipandang penting aktifnya bimbingan konseling sejak dini, sebagaimana diungkapkan oleh asosiasi konselor sekolah Amerika (ASCA), sebagai berikut.

*"Today's young people are living in an exciting time, with an increasingly diverse society, new technologies and expanding opportunities. To help ensure that they are prepared to become the next generation of parents, workers, leaders and citizens, every student needs support, guidance and opportunities during childhood, a time of rapid growth and change. Children face unique and diverse challenges, both personally and developmentally, that have an impact on academic achievement (American School Counselor Association, 2008).*

## FOKUS BAHASAN

Area bahasan ini secara umum adalah keutuhan program bimbingan konseling pada pendidikan dasar, khususnya jenjang sekolah dasar (SD). Adapun fokus bahasan dinyatakan dalam pertanyaan berikut. Apa alasan relevan bagi pentingnya keberadaan program BK pada tingkat SD di Indonesia? Apa orientasi program BK tingkat SD di Indonesia? Bagaimana bentuk program dan pelayanan BK tingkat SD di Indonesia? Bagaimanakah kualifikasi konselor atau Guru BK pada tingkat SD di Indonesia?

Semua fokus itu dicoba-pahami dengan bercermin atau mempertimbangkan apa yang sudah dilakukan pada program BK di negara maju untuk kemudian diujicoba apa/bagaimana keutuhan program BK SD yang cocok dengan konteks sosial budaya kontemporer Indonesia.

## PEMBAHASAN

### Pentingnya Keberadaan Program BK pada Tingkat SD

Dalam kehidupan sehari-hari siswa SD, ada beberapa pengalaman diri dan situasi hidup yang membuatnya merasa perlu berbicara kepada orang lain yang penuh penerimaan dan pemahaman. Amy Bares, konselor pendidikan dasar pada suatu distrik di Amerika Serikat, menyebutkan sejumlah alasan seorang siswa ingin berbicara kepada konselor sekolah, misalnya: saya menemukan sesuatu di halte bus dan saya tidak tahu harus saya apakan!; "Sahabat saya tidak menegur saya lagi dan itu membuat saya sangat sedih!"; "Saya baru di sekolah ini dan saya takut!"; "Kapan saya bisa ikut-serta dalam Kelompok Pramuka?"; "Saya sekedar ingin ngobrol dengan seseorang yang bisa tertawa bersama saya" (Bares, 2009).

Secara psikologis, *American School Counselor Association* (2008) menerangkan bahwa tahun-tahun sekolah dasar merupakan masa dalam mana para siswa mulai mengembangkan konsep-diri akademik, rasa mampu dan rasa percaya-diri mereka sebagai siswa. Mirip dengan itu, pernyataan lain menyebutkan: "Elementary school years set the tone for developing the knowledge, attitudes, and skills necessary for children to become healthy, competent, and confident learners" (Bares, 2009). Para siswa sekolah dasar mulai mengembangkan pembuatan keputusan, keterampilan komunikasi dan kecakapan hidup, serta pula nilai-nilai karakter. Pada masa sekolah dasar itu pula saatnya para siswa memperoleh dan mengembangkan sikap-sikap terhadap sekolah, diri sendiri, kelompok sebaya, kelompok sosial dan keluarga (American School Counselor Association, 2008).

Pentingnya keberadaan program BK pada SD tersirat pula dalam tulisan Amy Bares dengan contoh-contoh keperluan guru dan pimpinan sekolah untuk berbicara dengan konselor, misalnya dalam adaptasi pernyataan: Saya membutuhkan beberapa saran untuk membantu murid saya mengembangkan hubungan sosial yang lebih positif; Jono masih belum bisa duduk diam dalam kelas; Sulis alpa terlalu banyak; Puguh adalah anak baru di sekolah dan membutuhkan perhatian khusus; Saya perhatikan Amanda tampak sangat terganggu dan cemas belakangan ini; Lisa anak hebat, tapi dia sungguh pemalu dan tampaknya tidak berani memulai menjalin persahabatan. Saya pikir dia bisa mendapat banyak keuntungan jika ikut-serta dalam suatu

Kelompok Pramuka" (Bares, 2009). Ada beragam tuntutan dunia pendidikan dan sosial yang dihadapi oleh konselor sekolah dasar dan perlu adanya sejumlah peran konselor guna menghadapi tuntutan ini. Tuntutan dimaksud adalah: budaya berlainan, keluarga yang berubah, penyalahgunaan obat, penganiayaan dan penolakan anak, anak-anak berke-lainan, kemajuan teknologi, perubahan dunia kerja, peningkatan belajar dalam dunia yang senantiasa berubah, pembentukan perilaku anak dalam dunia yang berubah, hubungan-hubungan antarmanusia dalam dunia yang berubah (Gerler, 2005).

Keberadaan program BK SD adalah sangat penting. Bahkan ditegaskan oleh Marlow Ediger (2000) bahwa "the elementary school years are not too early to begin to achieve a vision of what one desires to do in life contributing to the world of work" (dalam Askew, 2009). Mary Askew menegaskan bahwa tanpa pendidikan karir, para siswa akan memiliki persepsi yang tidak realistis mengenai lapangan berkarir karena kurangnya pengetahuan dan kurang keterampilan pengambilan keputusan. Para siswa kurang memiliki pengetahuan dan gambaran mengenai lapangan berkarir. Kemudian ditegaskan dengan contoh: "When students look at the different industries e.g. sports, media and entertainment, most students underestimate the skills and time required to have successful careers" (Askew, 2009).

Anak-anak usia SD pada konteks sosial budaya kontemporer Indonesia agaknya memiliki kebutuhan bimbingan yang sama, kalau tidak dikatakan, lebih inten daripada anak-anak pada konteks sosial budaya negara maju (Barat). Pikiran dan perasaan anak-anak usia SD Indonesia adalah sangat terusik oleh gaya-hidup dari sosial budaya Barat. Sebaliknya, pikiran dan perasaan anak-anak negeri maju, Barat, misalnya Amerika, tidak terlampaui terusik oleh gaya-hidup sosio-budaya negeri-negeri Timur yang baru berkembang. Ada banyak pertanyaan dalam benak para siswa SD yang tidak terungkap karena karakter sosial budaya sekolah yang umumnya patriarkis. Ada banyak contoh anak-anak pra-sekolah yang sangat kreatif, berani melakukan eksplorasi, dan cukup percaya diri mengemukakan pendapat di rumah, namun segera semua itu hilang dan anak menjadi bungkam ketika mulai belajar beberapa bulan pada SD. Banyak orang tua para siswa SD yang tidak tahu siapa yang dia percaya untuk menyampaikan keluhan-keluhan mengenai perilaku anaknya yang kurang memuaskan. Singkat kata, mereka sangat membutuhkan konselor, yang

membuka program BK pada tingkat SD.

### Orientasi Program BK

Status BK tingkat sekolah dasar di Amerika Serikat adalah bagian integral dari seluruh sistem pendidikan persekolahan (American School Counselor Association, 2008; Bares, 2009; Sheare, 2009). Tegas dinyatakan, misalnya: *"The elementary school counseling and guidance program is a part of the total school program and complements learning in the classroom"* (Sheare, R., 2009). Sumber lain menyebutkan bahwa program konseling sekolah dasar adalah unsur integral dari keutuhan program pendidikan anak: *"It is directed toward meeting the needs of all the children"* (Bares, 2009). Dari segi kerja konselor, dinyatakan bahwa *"Elementary school counselors don't work in isolation; rather they are integral to the total educational program"* (American School Counselor Association, 2008).

Keberadaan program BK sekolah adalah mendukung kurikulum yang bersifat komprehensif dan developmental (Bares, 2009; Crooks, 2007; Jefferson County School System, 2009). Kurikulum demikian itu berada dalam orientasi program pembelajaran berbasis riset yang dinamakan K-12 dari Kindegarten atau Taman Kanak-kanak s/d Kelas-12. *"The K12 curriculum and learning program was developed by a team of education experts using extensive research to identify the best learning methods and materials"* (Kwitowski, 2005). Kurikulum dalam pembelajaran dengan K-12, menurut Kwitowski, sekarang ini diikuti secara masif dalam berbagai lingkungan belajar, termasuk belajar dalam kelas di sekolah-sekolah umum, *virtual (online)*, sekolah swasta dan *homeschools*.

Orientasi khas program BK pendidikan dasar adalah berpusat-pada-siswa, pencegahan, dan developmental. Program konseling mendukung pertumbuhan sosial, emosional, dan pribadi siswa pada setiap tahap perkembangan mereka. *"The purpose of counseling with students, parents, and teachers is to help students maximize their potential"* (Sheare, 2009). Melalui program BK sekolah, menurut Robin Sheare lebih lanjut, konselor bekerja sebagai suatu tim bersama staf sekolah, para orang tua, dan masyarakat sekitar untuk menciptakan iklim dan suasana bersifat mengasih-asuh (*a caring climate and atmosphere*). Program konseling sekolah komprehensif developmental untuk anak pada masa pendidikan dasar, dalam prospek tujuan lebih jauh,

adalah menciptakan landasan bagi sukses anak pada masa depan. Selengkapnya tertulis: *"The knowledge, attitudes and skills that students acquire in the areas of academic, career and personal/social development during these elementary years serve as the foundation for future success"* (American School Counselor Association, 2008).

Telah dicanangkan status program BK sekolah Indonesia pada umumnya, yang dipandang cocok dengan kondisi sosial budaya Indonesia, yaitu berstatus sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam Kurikulum 1975 dengan mengadopsi "pandangan Amerika" di antaranya dari tulisan Donald G. Mortensen dan Allen M. Schmallar (1964: 7; Lihat pula, misalnya, Mappiare-AT., 1984: 156; Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 3). Telah pula digambarkan dan dideskripsikan sejak lama perbedaan tegas dan keunikan upaya tiap subsistem pendidikan sekolah, administrasi dan supervisi, Pengajaran dan Pengelolaan Kelas, Bimbingan dan Konseling, bahkan dengan ketahanan dan kedisiplinan sekolah meskipun antara keempat subsistem itu memiliki hubungan kerjasama (Mappiare-AT., 1984:157-164).

Orientasi BK sekolah juga dicanangkan, sejalan dengan kondisi sosial budaya kontemporer Indonesia, adalah bersifat komprehensif dan developmental. "Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal sekolah lainnya (pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua peserta didik, dan pihak-pihak terkait lainnya" (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 24). Selanjutnya dalam sumber sama dinyatakan bahwa "... bimbingan dan konseling di sekolah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi potensi peserta didik, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi peserta didik sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (2008:24).

Namun, untuk siswa tingkat SD tidak saja belum ada posisi struktural bagi konselor atau Guru BK. Dari segi ciri-ciri perkembangan individual anak pada masa kanak-kanak akhir (usia SD) ada banyak potensi penting sebagai dasar perkembangan lebih lanjut. Juga banyak kesulitan dihadapi anak sendiri maupun lingkungan sosial, terutama guru dan orangtuanya. Ini merupakan faktor penting yang mendukung perlu tampilnya konselor pada SD, yaitu untuk membantu mem-



fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan potensi dan terutama penyesuaian sosial anak (Mappiare-AT., 1984:28–29). Ironis memang, jika sampai kini, belum ada konselor secara definitif pada tingkat SD. Adanya hanya wacana bahwa konselor pada SD "... bukan dengan memposisikannya sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik yang tidak jelas posisinya, melainkan agaknya dengan memposisikannya sebagai Konselor Kunjung atau *Roving Counselor*" (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:10–11). Gambaran ini tampaknya lebih didominasi oleh soal-soal sosio-politik Indonesia daripada pertimbangan kebutuhan sosial budaya kontemporer Indonesia akan keberadaan BK pada tingkat SD.

Agaknya juga, tidak ada salahnya posisi konselor sekolah dasar sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik sepanjang itu dilakukan dengan metode khas, unik, spesifik sesuai kompetensi konselor sebagai pendidik yang memandirikan ~ entah ajang tugas bimbingan "dalam kelas" atau pun "non-kelas". Konselor pendidikan dasar Amerika, bahkan melakukan pengajaran kelas (khas bimbingan) dengan menerapkan "*Cognitive-Behavioral Methods and include lessons on empathy, impulse control and Problem Solving, and anger management*" (Bares, 2009). Sebagaimana juga dinyatakan oleh Robin Sheare bahwa "*The elementary school counselor also conducts guidance lessons; consults with parents, teachers, and other professionals; and coordinates student services in the school*" (Sheare, 2009). Hal penting dipikirkan adalah adanya pengangkatan "Konselor Menetap" yang definitif (tidak mengajarkan mata pelajaran) pada tingkat SD, dan tidak sekedar "Konselor Kunjung", sehingga dapat mengelola bentuk-bentuk khusus dan pelayanan BK yang khas pada SD.

### Corak Program dan Pelayanan BK

Posisi "Konselor Menetap" yang definitif sejak dini, pada tingkat SD, sangat ditekankan di negara maju. Dalam pandangan Asosiasi Konselor Sekolah Amerika, misalnya, program konseling sekolah yang bersifat komprehensif developmental menyediakan pelayanan pendidikan, pencegahan, dan penanganan (intervensi), yang terintegrasi ke dalam semua aspek kehidupan anak-anak. Selanjutnya ditegaskan alasannya: "*Early identification and intervention of children's academic and personal/social needs is essential in removing barriers to learning and in promoting academic achievement*"

(American School Counselor Association, 2008).

Sejalan dengan itu, tujuan program BK tingkat sekolah dasar, khususnya Amerika, adalah mengarah pada hidup sukses dan memberi kontribusi kepada masyarakat pada masa depan (Jefferson County School System, 2009; Sheare, 2009). Ada yang menyatakan tujuan program BK tingkat sekolah dasar:

*"To offer the student counseling and comprehensive, developmental guidance services in the areas of personal/social, educational/academic, and career/vocational growth and development which will enable him/her to live successfully and become a contributing member of society"* (Jefferson County School System, 2009: 1).

Namun demikian, fokus aktivitas BK sekolah dasar pada negara maju adalah menyediakan bantuan bagi seluruh siswa dalam: (1) Memahami diri dan mengembangkan citra-diri; (2) Menunjukkan penghargaan terhadap perasaan orang lain; (3) Memahami proses pembuatan-keputusan; (4) Membangun hubungan efektif dengan teman sebaya dan orang dewasa; (5) Mengembangkan keterampilan belajar secara efektif; (6) Menyiapkan diri untuk menjalani transisi ke kehidupan sekolah menengah (Sheare, 2009). Disediakan pula bimbingan dengan program "kesadaran karir" atau "*career awareness*" (American School Counselor Association, 2008; Askew, 2009).

Dalam program karir, para siswa sekolah dasar: (1) Mempelajari dan menerapkan material akademik; (2) Mengetahui dan menilai diri sendiri; (3) Membangun harga-diri dan rasa percaya-diri; (4) Mengenali minat-minat dan membangun kaitan antara dunia sekolah dan angkatan kerja; (5) Membangun keterampilan akademik, komunikasi, pemecahan masalah, keterampilan sosial; (6) Meningkatkan kesadaran akan kebutuhan keterampilan kerja pada masa depan; (7) Mengerti adanya peluang-peluang karir; (8) Melihat diri-sendiri sebagai kontributor masa depan bagi angkatan kerja; (9) Menghayati diri sebagai berdaya; (10) Membangun sikap penentuan-diri atau *self-determination* (Askew, 2009).

Unsur-unsur program BK pada tingkat sekolah dasar, seperti pada tingkat selanjutnya, ada empat: (1) *School Guidance Curriculum*; (2) *Individual Student Planning*; (3) *Responsive Services*; (4) *System Support* (American School Counselor Association, 2008; Crooks, 2007). Kemudian diperinci

bentuk aktivitas khas pada tiap pendidikan dasar, misalnya, Kurikulum Bimbingan Sekolah terdiri atas aktivitas: dukungan akademik termasuk organisasi intra dan ekstra, keterampilan belajar dan keterampilan menempuh tes; penyusunan tujuan dan pengambilan keputusan; kesadaran karir, eksplorasi, dan perencanaan; pendidikan mengenai pemahaman diri dan orang lain, hubungan teman sebaya, strategi *coping* dan keterampilan sosial efektif; komunikasi, pemecahan masalah dan penyelesaian konflik; pendidikan menyangkut penyalahgunaan obat; dan kesadaran multi-budaya dan perbedaan budaya (American School Counselor Association, 2008). Begitupun dengan ketiga unsur lainnya.

Tujuan umum pelayanan BK sekolah yang telah dicanangkan di Indonesia adalah memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya. Tujuan antara, sebagiannya, adalah mampu mengambil keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karier. Tujuan jangka panjang adalah mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum (*the common good*) melalui pendidikan. Kemudian dijabarkan menjadi seperangkat "standar kompetensi kemandirian peserta didik", berwujud 11 aspek Perkembangan: (1) landasan hidup religius (2) landasan perilaku etis, (3) kematangan emosi, (4) kematangan intelektual, (5) kesadaran tanggung jawab sosial, (6) kesadaran gender, (7) pengembangan pribadi, (8) perilaku kewirausahaan, (9) wawasan dan kesiapan karir, (10) kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan (11) kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:12–20). Pada semua tingkat satuan pendidikan kesebelas aspek itu dijabarkan menurut tataran/internalisasi tujuan (pengenalan, akomodasi, dan tindakan) namun, wajar, aspek yang ke-11 adalah kosong pada tingkat SD.

Dengan kata lain, program BK dinyatakan sebagai bukan untuk membantu melayani anak yang bermasalah saja, melainkan memfasilitasi perkembangan peserta didik menuju perkembangan optimal dari potensi-potensi dirinya. Ini juga dapat berlaku untuk program BK pada SD. Demikian pun dengan unsur-unsur BK, dengan mengadopsi BK sekolah komprehensif yang umum berlaku di Amerika, ditetapkan juga empat unsur: (1) layanan dasar bimbingan; (2) layanan responsif, (3) layanan

perencanaan individual, dan (4) layanan dukungan sistem (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Patut dipertegas bahwa untuk kondisi sosial budaya kontemporer Indonesia adalah belum dimiliki bentuk program dan pelayanan BK yang jelas dan terinci untuk BK SD selain dari program dan pelayanan umum untuk seluruh tingkat satuan pendidikan seperti diikhtisarkan di atas ini. Itu pun, dari segi bidang, isi dan sifatnya (corak) adalah belum mempertimbangkan konteks sosial budaya kontemporer Indonesia.

Indonesia terdiri dari ratusan budaya yang menyebar ke dalam lima pula besar dan lebih dari tiga ratus pulau kecil, dengan ratusan budaya yang khas. Adalah kurang bijaksana, seperti pula BK pada sekolah menengah, jika kelak program BK diseragamkan bidang, isi dan sifatnya untuk seluruh Indonesia. Dengan konteks sosial budaya kontemporer yang juga memberi tambahan kemajemukan, maka sangat bijaksana jika corak (bidang, isi dan sifat) program dan pelayanan BK Indonesia lebih banyak diserahkan pada kebijakan pemerintahan daerah, di bawah kendali mutu oleh Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN).

### **Kualifikasi Konselor atau Guru BK**

Batasan kerja konselor secara konseptual dinyatakan: "*School counselors assist students of all levels, from elementary school to postsecondary education. They advocate for students and work with other individuals and organizations to promote the academic, career, personal, and social development of children and youth*" (Bureau of Labor Statistics, U.S. Department of Labor, 2009). Secara teoretik, konselor pendidikan dasar di Amerika, mengikuti ketetapan *ASCA*, adalah pendidik profesional ("professional educators") dengan perspektif kesehatan mental yang memahami dan merespon terhadap tantangan yang ada pada berbagai populasi siswa masa kini.

Konselor sekolah Amerika, secara sosiologis, menghadapi dunia pendidikan dan masyarakat yang senantiasa berubah. "*Elementary school counselors face changing demands as education and society move rapidly toward a new century. Counselors must set clear priorities in the face of changing expectations*" (Gerler, 2005). Karena itu, tugas konselor adalah menyediakan kepemimpinan proaktif yang melibatkan semua pihak terkait (*stakeholders*) dalam pelaksanaan program dan pelayanan. Para konselor sekolah profesional berjalan seiring

dengan misi sekolah untuk mendukung pencapaian akademik semua siswa yang sedang menghadapi dunia abad-21 yang senantiasa berubah. Misi ini dirampungkan melalui penyusunan rancangan, pengembangan, implementasi dan evaluasi program konseling sekolah yang bersifat komprehensif, pengembangan dan sistematis. Standar Nasional ASCA dalam domain akademik, karir, dan pribadi/sosial merupakan landasan pekerjaan ini. *"The ASCA National Model: A Framework For School Counseling Programs ..., with its data-driven and results-based focus, serves as a guide for today's school counselor who is uniquely trained to implement this program"* (American School Counselor Association, 2008).

Secara konseptual, konselor pendidikan dasar Amerika dinyatakan: *"Elementary school counselors observe children during classroom and play activities and confer with their teachers and parents to evaluate the children's strengths, problems, or special needs"* (Bureau of Labor Statistics, U.S. Department of Labor, 2009). Hal lain, penting adanya kompetensi budaya konselor. Dinyatakan, misalnya, bahwa *"because counseling theories and techniques are not always applicable across cultures, counselors must often look to new and creative ways to work effectively in multicultural settings"* (Pedersen, 1988). Lebih khusus pada konselor pendidikan dasar: *"Elementary school counselors should advocate for educational programs that include counselors, teachers, parents, and students working together for increased cultural understanding through role playing and other awareness activities"* (Gerler, 2005).

Untuk itu maka konselor pendidikan dasar adalah berkualifikasi pendidikan tingkat master atau yang setara, bersertifikat pendidik bidang bimbingan/konseling (American School Counselor Association, 2008; Bureau of Labor Statistics, U.S. Department of Labor, 2009; Norton, 2009; Sheare, 2009), dan memiliki pengalaman mengajar secara sukses di sekolah dasar sekurang-kurangnya tiga tahun (Jefferson County School System, 2009). Keunikan pelatihan atau pendidikan untuk dapat berkualifikasi sebagai konselor sekolah dasar adalah beragam pada beberapa sekolah atau dari antara negara bagian (Bureau of Labor Statistics, U.S. Department of Labor, 2009), namun tetap mengacu pada Standar Nasional ASCA. Pada *School District of Random Lake*, sebagai contoh, konselor pendidikan dasar harus kompeten mengelola aktivitas

bimbingan konseling bersama anak yang meliputi: (1) pengalaman mingguan dalam pertemuan kelas, (2) aktivitas kelompok kecil, dan (3) konseling individual. Aktivitas umum ini dijabarkan dalam berbagai bentuk kemampuan praktis konselor termasuk pendidikan karakter dalam bentuk-bentuk permainan (Bares, 2009).

Pada *Departement of Special Services Fairfax Country Public School*, contoh lain, penyiapan khusus pendidikan formal konselor pendidikan dasar mencakup bidang: (1) pertumbuhan dan perkembangan anak, (2) keterampilan konseling individual, (3) keterampilan bimbingan dan konseling kelompok, (4) keterampilan komunikasi, (5) unsur-unsur perkembangan karir, (6) pengukuran psikologis dan pendidikan, (7) teori dan praktik konseling termasuk anak berkelainan dan berbeda budaya, (8) filsafat dan prinsip-prinsip bimbingan, (9) riset dan evaluasi, dan (10) bimbingan sekolah dasar (Sheare, 2009). Pada sekolah lainnya, mirip itu, dengan penekanan pengalaman kerja intensif terkait prinsip dan praktik bimbingan pendidikan, tambahan bidang kompetensi organisasi dan administrasi pelayanan bimbingan, serta psikologi belajar dan pendidikan dasar (Jefferson County School System, 2009:1).

Kualifikasi konselor pada Negara Bagian Pennsylvania adalah lain lagi. Program (pendidikan) bimbingan sekolah mendidik mahasiswa untuk menjadi konselor bimbingan (*guidance counselors*) pada tingkat Kindergarten sampai dengan kelas 8. Program dijalankan dengan beban 51 jam semester 'kuliah kerja' termasuk 12 kredit PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). PPL (*internship*) dilakukan dengan bebas 600 jam bekerja sebagai konselor bimbingan pada pendidikan dasar. Selanjutnya ditegaskan, *"The program leads to a Master of Arts Degree and eligibility for certification by the State of Pennsylvania as an elementary school guidance counselor"* (Norton, 2009). Untuk mendapat sertifikat sebagai konselor pendidikan/bimbingan itu para kandidat harus lulus dua tataran ujian praksis, yaitu disebut *"the Level I"*, yaitu Ujian Praksis pelajaran pendidikan dasar (membaca, menulis, matematika) dan *"the Level II"*, Ujian Praksis Konseling (Norton, 2009). Program pendidikan tenaga konselor bimbingan tadi juga harus terakreditasi menurut standar dan oleh *Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs (CACREP)*.

Sekarang, dicoba identifikasi bagaimana pros-



pek kualifikasi konselor SD yang cocok dengan kondisi sosial budaya kontemporer Indonesia. Di Indonesia ada pandangan bahwa peran Guru pada SD adalah "sebagai konselor" (Pidarta, 2000:279). Konsep ini dapat diterima, jika para guru atau Wali Kelas pada sekolah dasar adalah sekurangnya berkualifikasi pendidikan formal S-1 Prodi BK. Namun untuk ke depan, kondisi sosial budaya kontemporer Indonesia agaknya memerlukan kompetensi konselor yang lebih dari kompetensi S-1 BK untuk dapat melaksanakan tugas-tugas BK pada tingkat pendidikan dasar atau sekolah menengah.

Diabstraksikan di sini berbagai kondisi sosial budaya kontemporer, mencakup tataran mikro dan meso. Selanjutnya dicontohkan kompetensi konselor SD yang diperlukan atas kondisi sosial budaya tertentu. Secara keseluruhan kondisi sosial budaya kontemporer Indonesia dapat dilabelkan sebagai "Bahaya 13": (1) Kondisi sosial budaya yang ditandai karakter "otoritatif" pendidikan/sekolah. (2) Kondisi sosial politik terkait "krisis panutan". (3) Kondisi sosial budaya "kompetisi akademik". (4) Kondisi sosial ekonomi "kompetitif" keluarga. (5) Kondisi sosial budaya "keyakinan klenik pengganti supernatural". (6) Kondisi krisis sosial budaya terkait "kekerasan dan eksploitasi" anak. (7) Kondisi sosial budaya "politik identitas" media massa (termasuk religi, gender, dan etnis). (8) Kondisi sosial budaya terkait "kemajuan pesat teknologi". (9) Kondisi sosial budaya terkait "kekerasan dan penganiayaan antarsebaya". (10) Kondisi sosial budaya terkait "penyakit sosial" (penyalahgunaan obat, pelacuran anak, PMS dan HIV/AIDS). (11) Kondisi sosial multibudaya dan komunikasi. (12) Kondisi sosial terkait prospek kerja. (13) Kondisi sosial budaya dengan "kebergantungan versus disorientasi identifikasi sosial" anak.

Sebagai ilustrasi, dicontohkan kondisi sosial politik "otoritatif" pendidikan/sekolah. Beberapa sekolah dipimpin secara demokratik, namun banyak sekolah lainnya di bawah kepemimpinan yang sangat otoritatif bahkan eksploitatif. Kompetensi konselor yang diperlukan tidak saja untuk membantu berbagai aspek ketertekanan sosio-emosional anak, tapi juga kompetensi bernegosiasi dengan otoritas sekolah. Contoh lain, soal krisis panutan. Kondisi sosial politik terkait "krisis panutan" membuat kebanyakan anak kehilangan orientasi identifikasi. Ini memerlukan kompetensi lebih dalam menampilkan dan melatih perilaku layak. Sosial budaya yang ditandai "kompetisi akademik" membuat anak be-

rada dalam tekanan sosial yang luar biasa, sampai mengalami *trans* ("kesurupan massal") sebagai bentuk pemberontakan bawah sadar. Ini menuntut konselor kompeten dalam menangani masalah terkait-kesurupan, sekurangnya mengupayakan pencegahan dengan perspektif sosiopsikologis. Kondisi lainnya lagi, keluarga kompetitif dalam hal ekonomi dipenuhi ketegangan dan tekanan pada pengalaman anak. Ini menuntut konselor untuk dapat menyediakan layanan konsultasi kepada orang tua siswa dengan paradigma konseling sistemik-relasional atau kontekstual. "Keyakinan klenik pengganti supernatural" membawa bahaya bagi anak dalam hal "perwarisan budaya tidak layak". Ketika orangtua meyakini bahwa ritual "klenik" tertentu dapat mendatangkan kekayaan, misalnya, membuat anak menumbuhkan keyakinan ilusif kini dan tidak realistis dalam merancang masa depan. Ini menuntut konselor untuk kompeten melakukan klarifikasi nilai guna mengkonter sistem nilai dalam keluarga. Konselor juga dituntut dapat memberi pengaruh rasional dan mengembalikan keyakinan religius tepat pada pihak orang tua, sekurangnya agar tidak "mewariskan" keyakinan "klenik" itu kepada anak.

Wawasan di atas ini tiada bermaksud "menebar jaring sejangad" (dalam arti pelayanan konselor menyebarkan di mana-mana), namun bermaksud menghindari "memancing dalam tempurung" (dalam arti menangani permasalahan seseorang anak sebatas pemahaman psiko-individual semata). Konselor pendidikan tetaplah dicanangkan untuk mengurus masalah anak/siswa, namun siswa perlu dipahami sebagai bagian dari ~ tidak sekedar dipengaruhi oleh ~ komunitas dan masyarakatnya. Individu anak hanyalah "bundelan" dari sebuah pertemuan benang dalam jaring-jaring sosial budaya kehidupan (Cottone, 1992). Jaring-jaring sosial budaya kehidupan itu adalah gayut dalam pengelolaan ketika seseorang konselor bekerja dalam penanganan masalah seorang atau sekelompok anak. Kualifikasi konselor dalam hal keluasan wawasan ini tidak hanya menyangkut kuantitas atau jumlah konselor melainkan pula (terutama) peningkatan kualitas konselor.

Pada tahun 1970-an s/d 1980-an, pengadaan tenaga kependidikan (guru dan konselor/Guru BK) Indonesia sejalan dengan kondisi sosial budaya saat itu adalah berorientasi kuantitas daripada kualitas. Sangat tidak berkembang, jika dalam era penghujung 2000-an ini jika masih demikian. Dengan kata lain,



orientasi pengadaan tenaga kependidikan Indonesia kini dan ke depan sudah harus senantiasa berorientasi kualitas. Dengan demikian, pengadaan tenaga konselor/Guru BK semua tingkat pendidikan adalah menekankan perspektif luas, memiliki kompetensi sosial budaya dalam arti luas, dan berkualitas tinggi. Syarat pokok program studi dalam mana dilatihkan konselor kompeten itu adalah yang bersifat reguler atau bukan program singkat, terjadwal secara teratur; dosen tetap yang berstatus PNS dan bersertifikat dosen bidang ilmu bimbingan dan konseling atau bidang ilmu kependidikan; perkuliahan yang tertib dan serius atau bukan sepintas-lalu; berada di dalam atau dalam binaan lembaga pendidikan tenaga kependidikan; terakreditasi minimal "B" oleh lembaga berwenang.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

*Pertama*, pentingnya keberadaan Program BK pada tingkat SD tidak dapat ditawar lagi. Kerumitan yang dihadapi anak-anak usia SD agaknya lebih rumit daripada anak-anak negeri maju (Barat). Pikiran dan perasaan anak-anak usia SD Indonesia adalah sangat terusik oleh gaya-hidup dari sosial budaya Barat. Ada banyak pertanyaan dalam benak para siswa SD yang tidak terungkap; anak perlu dukungan untuk bertambah kreatif, berani bertanya, dan percaya diri; para orang tua membutuhkan orang yang dapat dipercaya sebagai tempat mendiskusikan masalah anak-anak mereka.

*Kedua*, orientasi program, telah dicanangkan: status program BK sekolah sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan; ada perbedaan tegas dan keunikan upaya tiap subsistem pendidikan sekolah; BK menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal sekolah lainnya, orang tua peserta didik, dan pihak-pihak terkait lainnya. Posisi konselor sekolah mencakup pula pengembangan diri peserta didik sepanjang itu dilakukan dengan metode khas, unik, spesifik sesuai kompetensi konselor sebagai pendidik yang memandirikan ~ entah ajang tugas bimbingan "dalam kelas" atau pun "non-kelas".

*Ketiga*, corak program dapat ditentukan: tujuan umum pelayanan BK sekolah adalah memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya; mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum. Namun demikian, seperangkat "standar kompetensi

kemandirian peserta didik", berwujud 11 aspek perkembangan dapat ditinjau lagi untuk memenuhi syarat kurikulum sekolah komprehensif dan perkembangan; dan mempertimbangkan keanekaragaman budaya Indonesia sehingga sangat diperlukan desentralisasi kurikulum.

*Keempat*, kualifikasi konselor: diperlukan kompetensi konselor yang lebih dari kompetensi S-1 BK untuk dapat melaksanakan tugas-tugas BK pada tingkat pendidikan dasar atau sekolah menengah; terdapat yang disebut "Bahaya 13" yang 'mengancam' anak dari segi kondisi sosial budaya, ekonomi dan politik kontemporer Indonesia. Ada jaring-jaring sosial budaya kehidupan yang gayut dalam pengelolaan ketika seseorang konselor bekerja dalam penanganan masalah seorang atau sekelompok anak. Karenanya, diperlukan kualifikasi konselor SD yang terdidik dalam lembaga kependidikan yang benar-benar terjamin.

### Saran

*Pertama*, kepada otoritas sekolah hendaknya berinisiatif mengadakan 'konselor' atau 'Guru BK' SD yang menetap dengan berpayung hukum 'otonomi sekolah' dan 'managemen berbasis sekolah'.

*Kedua*, kepada pengambil kebijakan lokal diharapkan memperjuangkan pengangkatan "Konselor Menetap" yang definitif pada tingkat SD, dan tidak sekedar "Konselor Kunjung", sehingga dapat mengelola bentuk-bentuk khusus dan pelayanan BK yang khas pada SD.

*Ketiga*, kepada peneliti, perlu mengkaji lebih jauh dan mendalam kemungkinan corak program dan pelayanan BK Indonesia yang beragam sejalan dengan kemajemukan sosial budaya daerah setempat.

*Keempat*, pengelola program pendidikan tenaga konselor atau 'Guru BK' SD dapat mengkaji dan mengantisipasi kemungkinan kualifikasi konselor dalam hal keluasan wawasan atau perspektif; yang tidak hanya menyangkut kuantitas atau jumlah konselor melainkan pula (terutama) peningkatan kualitas konselor.

## DAFTAR RUJUKAN

- American School Counselor Association, 2008. *Why Elementary School Counselors*. Tersedia pada 2009; <http://www.schoolcounselor.org/content.asp?contentid=230>
- Askew, M. 2009. *Elementary School Career Education~ The Need, Basics, Examples, and Guidelines*.

- Tersedia pada 2009; <http://www.articopia.com/pdf/article-27635.pdf>.
- Bares, A., 2009. *Counselor*, School District of Random Lake. Tersedia pada 2009; <http://www.randomlake.k12.wi.us/elementary/elemguidance/elemguidance.htm>
- Boeree, G. 2002. *Erich Fromm (1900 – 1980)*. Tersedia pada 2002; <http://www.ship.edu/~cgboeree/fromm.html>
- Bungin, B. 2000. Konstruksi Sosial Media Massa: Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik, *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Bureau of Labor Statistics, U.S. Departement of Labor, 2009. *Occupational Outlook Handbook, 2008-09 Edition*, Counselors. Tersedia pada 2009; <http://www.bls.gov/oco/ocos067.htm>
- Cottone, R.R. 1992. *Theories and Paradigm of Counseling and Psychotherapy*. Boston: Allyn and Bacon.
- Crooks, K.D. 2007. *Comprehensive Guidance and Counseling: Overview*. Michigan Departement of Education. Tersedia pada 2007: <http://www.michigan.gov/>
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Bimbingan Konseling: SMA*. Malang: Universits Negeri Malang, Panitia Sertifikasi Guru Rayon 15.
- Gerler, E.R., Jr. 2005. The Changing World of the Elementary School Counselor. ERIC Digest. Tersedia pada 2009; <http://www.ericdigests.org/pre-9218/world.htm>
- Harianti, D. 2006. "Model Pengembangan Diri SD/MI/SDLB - SMP/MTs/SMPLB–SMA/MA/SMALB/SMK", Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas. Tersedia pada 2007; [http://www.puskur.net/inc/mdl/040\\_Model\\_P\\_Diri.pdf](http://www.puskur.net/inc/mdl/040_Model_P_Diri.pdf).
- Jefferson County School System, 2009. *Job Description School Guidance Counselor ~ Elementary*. Tersedia pada 2009; <https://www.jefcoed.com/Departments/HR/Job%20Descriptions/School%20Guidance%20Counselor%20-%20Elementary.pdf>.
- Kellner, D., Terj. Eko-Rindang Farihach. 2003. *Teori Sosial Radikal*. Yogyakarta: Syarikat.
- Kwitowski, J. 2005. *Statements by K12 Inc. and William J. Bennett Regarding Bennett's Resignation from the K12 Board of Directors*. Tersedia pada 2007; <http://www.k12.com/about/bennett.html>
- Mappiare-AT, A. 1984. *Buku Pegangan Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Mappiare-AT., A., Fachrurrazy, dan Sudjiono. 2008. 'Kultur Konsumsi Remaja dan Upaya Bimbingannya: Studi Perspektif Posmodern mengenai Kecakapan Belanja dan Kearifan Kultural pada Pelajar Metropolitan Pantai Indonesia untuk Pengembangan Media Bibliokonseling.' *Laporan Penelitian HB-DP2M*, Lemlit Universitas Negeri Malang.
- Norton, S. 2009. *Counseling Program: Elementary School Guidance*. Tersedia pada 2009; <http://departments.edinboro.edu/education/professionalstudies/elementaryschoolguidance.html>
- Pedersen, P. 1988. *A Handbook for Developing Multicultural Awareness*. Alexandria, VA: American Association for Counseling and Development.
- Pidarta, M. 2000. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Penerbit Aneka Cipta.
- Sheare, R. 2009. *Elementary School Counseling*, Departement of Special Sercices (*Sic*), Fairfax Country Public School. Tersedia pada 2009; <http://www.fcps.edu/ss/StudentServices/Guidance/elementary.htm>
- Smith, M.K. 2006. 'Community participation', *the encyclopaedia of informal education*. Tersedia pada 2008; [www.infed.org/community/b-compar.htm](http://www.infed.org/community/b-compar.htm).
- Triandis, H.G. 1994. *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Wuryanta, E.W. 2006. Total Propaganda: Perspektif Kritis terhadap Iklan. Tersedia pada 2006:[http://](http://www.infed.org/community/b-compar.htm)